

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar diseluruh wilayah. Dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang dimiliki Indonesia, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam. Salah satu hasil pertaniannya adalah beras yang merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Pusdatin (2015), data PDB tahun 2015 memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan share terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41% dari total share pertanian sebesar 10,28%.

Menurut Kementrian Pertanian (2016), jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255, 46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai. Dan Kementrian Pertanian menempatkan beras sebagai komoditas pangan utama selain komoditas jagung, kedelai, daging dan tebu diprioritaskan untuk dapat mencapai tingkat swasembada.

Menurut Sari (2013), dalam hal ketahanan pangan mencapai swasembada beras menjadi prioritas pemerintah dalam kebijakan pembangunan pertaniannya. Kebijakan swasembada beras merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian dan dinilai telah meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani. Konteks ketahanan pangan tidak hanya menyangkut masalah ketersediaan bahan pangan pokok bagi masyarakat saja, tetapi meliputi pula bagaimana akses kepemilikan dan akses terhadap pangan itu oleh setiap anggota masyarakat.

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran penting dan strategis, sebab subsektor tanaman pangan dapat menunjang kehidupan penduduk Indonesia. Maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakatnya. Sebab, pada dasarnya kebutuhan beras di Indonesia sangat besar.

Dalam konteks kemandirian kecukupan pangan, peningkatan produksi pangan dalam negeri menjadi sangat penting. Untuk itu, strategi peningkatan produksi pangan dalam negeri harus diperluas tidak hanya bertumpu pada perluasan areal penanaman saja, tetapi juga melalui beragam aspek yang menyangkut inovasi, pemanfaatan teknologi, pengembangan sektor hilir, maupun usaha lainnya yang terkait. Selain itu, akselerasi peningkatan produksi dan nilai tambah usaha pertanian melalui peningkatan kapasitas produksi lahan melalui restrukturisasi dan revitalisasi pertanian juga wajib dilaksanakan dengan konsekwen dan konsisten agar kemandirian kecukupan

pangan dalam negeri akan terlaksana di masa mendatang dan ketergantungan terhadap komoditas tertentu dari negara lain dapat dikurangi (BPS, 2008)

Menurut Kementrian Pertanian (2015), kebijakan pembangunan pertanian saat ini khususnya untuk swasembada pangan telah dituangkan dalam Program dan Kegiatan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2015-2019. Strategi yang digunakan dalam upaya peningkatan produksi pangan diwujudkan dalam Tujuh Gema Revitalisasi Pertanian, yaitu : 1) Revitalisasi Lahan; 2) Revitalisasi Perbenihan dan Perbibitan; 3) Revitalisasi Infrastruktur dan Sarana; 4) Revitalisasi Sumber Daya Manusia; 5) Revitalisasi Pembiayaan Petani; 6) Revitalisasi Kelembagaan Petani; serta 7) Revitalisasi Teknologi dan Industri Hilir. Berikut data padi dan beras :

Tabel I.1 Data Beras Indonesia, 1980-2016

Tahun	Impor Beras (Ton)	Produksi Beras (Ton)	Tahun	Impor Beras (Ton)	Produksi Beras (Ton)
1980	2.011.713	29.651.905	1999	4.741.860	50.866.387
1981	538.276	32.774.176	2000	1.375.498	51.898.852
1982	309.641	33.583.677	2001	649.488	50.460.782
1983	1.164.984	35.303.107	2002	1.811.988	51.489.694
1984	394.497	38.136.446	2003	1.437.757	52.137.604
1985	9.429	39.032.945	2004	246.256	54.088.378
1986	2.158	39.727.121	2005	195.015	54.151.097
1987	54.830	40.036.141	2006	439.782	54.454.937
1988	21.710	41.638.924	2007	1.396.599	57.157.435
1989	262.101	44.685.130	2008	289.274	60.325.925
1990	6.378	45.132.642	2009	250.276	64.398.890
1991	168.993	44.621.357	2010	687.583	66.469.394
1992	566.441	48.205.352	2011	2.744.261	65.756.904
1993	3.093	48.129.351	2012	1.927.563	69.056.126
1994	268.802	46.598.380	2013	472.665	71.279.709
1995	1.306.218	49.697.442	2014	815.285	70.846.465
1996	2.149.758	51.048.899	2015	861.630	75.397.841
1997	345.090	49.339.086	2016	1.073.720	79.171.916
1998	2.894.658	49.199.844			

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian

Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia lebih besar dibanding dengan impor beras. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak mengalami kekurangan beras dalam memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun, pada kenyataannya Indonesia masih saja mengimpor beras. Menurut Richart (2016), alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Berikut data volume impor beras Indonesia menurut negara asal.

Tabel I.2 Volume impor beras berdasarkan Negara Asal 2014-2016 :

No.	Negara	2014 (Ton)	Share (%)	Negara	2015 (Ton)	Share (%)	Negara	2016 (Ton)	Share (%)
1	Thailand	349.528,77	42,87	Viet Nam	509.374,19	59,12	Viet Nam	526.898,95	49,0723
2	Viet Nam	303.472,08	37,22	Pakistan	180.099,50	20,90	Thailand	489.076,60	45,5497
3	India	82.596,85	10,13	Thailand	126.745,74	14,71	Pakistan	40.535,00	3,7752
4	Pakistan	61.265,00	7,51	India	34.167,50	3,97	Myanmar	13.775,00	1,2829
5	Myanmar	15.040,00	1,84	Myanmar	8.775,00	1,02	India	1.748,32	0,1628
6	China	1.438,75	0,18	Cambodia	1.000,00	0,12	China	938,07	0,0874
7	United States	919,33	0,11	Malaysia	825,00	0,10	Malaysia	706,78	0,0658
8	Taiwan	840,00	0,10	China	479,88	0,06	Japan	40,00	0,0037
9	Australia	129,79	0,02	Japan	80,00	0,01	Korea, Republic Of	1,07	0,0001
10	Japan	76,17	0,01	Philippines	54,19	0,01	Philippines	0,16	0,00001
11	Philippines	0,15	0,000019	China	28,20	0,00			
12	Korea South	0,02	0,000002	Korea, Republic Of	0,38	0,00			
Jumlah		815.307	100		861.630	100		1.073.720	100

Sumber : BPS, diolah oleh Pusdatin

Dapat dilihat pada Tabel I.2 impor beras terbesar pada tahun 2014 berasal dari negara Thailand sebesar 349.528,77 ton. Dan dua tahun terakhir impor beras terbesar berasal dari Viet Nam, pada tahun 2015 impor beras

sebesar 509.374,19 ton jumlah ini lebih besar dari tahun sebelumnya selanjutnya pada tahun 2016 impor beras sebesar 526.898,95 ton. Dapat disimpulkan bahwa selama tiga tahun terakhir impor beras mengalami kenaikan.

Meningkat atau menurunnya impor beras ini dipengaruhi oleh jumlah produksi beras yang dihasilkan Indonesia. Apabila produksi beras yang dihasilkan banyak maka impor beras menurun begitu pula sebaliknya, apabila produksi beras yang dihasilkan sedikit maka impor beras akan meningkat. Walaupun impor beras meningkat selama tiga tahun terakhir, namun jumlahnya lebih besar produksi beras. Nampaknya, upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam peningkatan produksi pangan sudah mencapai hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi beras yang dihasilkan dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan. Tetapi, ketergantungan mengimpor beras nampaknya masih saja dilakukan. Sebab, jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun juga mempengaruhi impor beras. Impor beras yang dimaksud untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras.

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi

sebagian besar masyarakat Indonesia. Berikut data jumlah penduduk Indonesia.

Tabel I.3 Data Jumlah Penduduk (Jiwa) dari tahun 1980-2016

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1980	147.490.365	1999	208.612.556
1981	150.978.840	2000	211.540.429
1982	154.506.265	2001	214.506.502
1983	158.044.343	2002	217.508.059
1984	161.555.583	2003	220.545.214
1985	165.012.196	2004	223.614.649
1986	168.402.025	2005	226.712.730
1987	171.728.917	2006	229.838.202
1988	175.000.916	2007	232.989.141
1989	178.233.223	2008	236.159.276
1990	181.436.821	2009	239.340.478
1991	184.615.979	2010	242.524.123
1992	187.766.086	2011	245.707.511
1993	190.879.523	2012	248.883.232
1994	193.945.272	2013	252.032.263
1995	196.957.849	2014	255.131.116
1996	199.914.831	2015	258.162.113
1997	202.826.465	2016	261.115.456
1998	205.715.544		

Sumber : *World Bank*

Selain jumlah penduduk yang mempengaruhi impor beras di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) juga mempengaruhi.

Dapat dilihat dari Tabel I.4 dari tahun ke tahun Produk Domestik Bruto (PDB) selalu mengalami kenaikan. Hanya pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 428.759 juta US\$ yang disebabkan karena adanya krisis ekonomi. Namun, ditahun 1999-2016 PDB sudah mengalami kenaikan

kembali dan kenaikan PDB tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1.038.000 US\$.

Berikut data Produk Domestik Bruto (PDB) :

Tabel I.4 Data Produk Domestik Bruto (Milyar US\$) dari tahun 1980-2016 :

Tahun	PDB (Milyar US\$)	Tahun	PDB (Milyar US\$)
1980	181.537	1999	432.151
1981	195.928	2000	453.414
1982	200.329	2001	469.934
1983	208.729	2002	491.078
1984	223.289	2003	514.553
1985	228.787	2004	540.440
1986	242.228	2005	571.205
1987	254.160	2006	602.627
1988	268.852	2007	640.863
1989	288.899	2008	679.403
1990	309.821	2009	710.852
1991	331.236	2010	755.094
1992	352.758	2011	801.682
1993	375.675	2012	850.024
1994	404.000	2013	897.262
1995	437.209	2014	942.185
1996	471.391	2015	988.128
1997	493.546	2016	1.038.000
1998	428.759		

Sumber : *Word Bank*

Menurut Pakpahan (2012), perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, semakin bertambahnya pendapatan suatu negara akan membawa penambahan impor, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan impor. PDB memberikan pengaruh positif terhadap impor, yang dimana PDB (pendapatan nasional) sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan.

Menurut Richart (2014), PDB merupakan cerminan dari kesejahteraan penduduk dalam suatu negara. PDB yang terus meningkat mencerminkan bahwa pendapatan penduduk suatu negara meningkat. Disaat pendapatan

meningkat maka daya beli penduduk juga akan meningkat. Tetapi disaat pasar dalam negeri supply barang dan jasa lebih kecil dari demand, maka dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya pemerintah akan mengimpor barang tersebut baik barang konsumsi atau bahan baku sehingga akan meningkatkan produksi di negaranya.

Menurut Hengky (2013), dalam hal ini pemerintah harus lebih meningkatkan kesejahteraan para petani mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan output nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari keseluruhan sektor perekonomian Indonesia. Meskipun secara absolut masih lebih kecil dari sektor lainnya seperti jasa dan manufaktur namun sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Sehingga besar kecilnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Semakin besar produksinya maka kontribusi dari sektor pertanian akan meningkat begitu pula sebaliknya. Jika PDB Indonesia meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Karena pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB harga konstan.

Selain Produksi beras, Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mempengaruhi impor beras, faktor lain yang mempengaruhi yaitu cadangan devisa. Cadangan devisa merupakan salah satu sumber pembiayaan yang sangat penting dalam perdagangan internasional (Jimmy,

2013). Dan untuk melihat besar kecilnya cadangan devisa Indonesia dapat dilihat Tabel I.5 dibawah ini :

Tabel I.5 Data Cadangan Devisa Indonesia tahun 1980-2016 :

Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)	Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)
1980	6.480	1999	27.054
1981	6.085	2000	29.394
1982	4.154	2001	28.016
1983	4.808	2002	32.030
1984	5.751	2003	34.294
1985	5.846	2004	34.320
1986	5.302	2005	32.774
1987	6.512	2006	40.697
1988	6.191	2007	54.556
1989	6.562	2008	49.164
1990	8.661	2009	60.369
1991	9.868	2010	89.751
1992	11.611	2011	103.380
1993	12.352	2012	105.343
1994	13.158	2013	92.872
1995	14.674	2014	105.504
1996	19.125	2015	100.072
1997	17.427	2016	110.341
1998	23.762		

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dilihat dari Tabel I.5 menunjukkan bahwa cadangan devisa Indonesia dari tahun 1980-2016 mengalami fluktuasi. Terjadi penurunan yang tajam ditahun 1982 awalnya pada tahun 1981 sebesar 6.085 juta US\$ turun menjadi 4.154 juta US\$ pada tahun 1982. Namun, pada tahun 2008-2012 mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2008 sebesar 49.164 juta US\$, tahun 2009 naik sebesar 60.369 juta US\$, tahun 2010 naik sebesar 89.751 juta US\$, tahun 2011 naik sebesar 103.380 juta US\$ dan pada tahun 2012

mengalami kenaikan sebesar 105.343 juta US\$. Tetapi, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 92.872 juta US\$. Ditahun 2014 cadangan devisa Indonesia kembali mengalami kenaikan sebesar 105.504 juta US\$. Namun, di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 100.072 juta US\$. Dan di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 110.341 juta US\$.

Menurut Manarung (2016), peningkatan cadangan devisa menandakan bahwa produksi yang dihasilkan mengalami kenaikan. Kenaikan produksi yang dapat dijual memberikan arti bahwa harga dari barang yang dihasilkan dapat berkompetisi di pasar internasional dengan barang yang dihasilkan di luar negeri. Adanya peningkatan cadangan devisa membuat harga bahan baku konstan, harga produk yang dihasilkan juga konstan, dan berakibat tidak adanya inflasi atau bisa dikatakan inflasi sangat kecil.

Menurut Juniarta (2010), cadangan devisa mengambil peran penting dalam perdagangan internasional suatu negara, maka tanpa cadangan devisa yang kuat, perekonomian suatu negara akan terganggu. Oleh karena itu pengaruh pembiayaan cadangan devisa sangat penting guna keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian negara.

Menurut Sultan (2011), pembiayaan dalam perdagangan internasional sangat tergantung pada cadangan devisa suatu negara. Karena cadangan devisa merupakan penentu penting bagi negara berkembang sebagai permintaan impor. Cadangan devisa periode $t-1$ dapat menambah/mengurangi impor beras pada periode ke $t-1$.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka peran pemerintah dalam hal ini adalah meningkatkan pembangunan disektor pertanian. Agar produksi beras dalam negeri dapat memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat dalam negeri tanpa mengimpor beras. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Peningkatan produksi beras ini dimaksudkan untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat disetiap tahunnya. Dan besar kecilnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Jika PDB Indonesia meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Selain itu, peningkatan cadangan devisa juga menandakan bahwa produksi yang dihasilkan dalam negeri mengalami kenaikan dan mampu berkompetisi dipasar internasional.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 1980-2016?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia tahun 1980-2016?
3. Bagaimana pengaruh PDB terhadap impor beras di Indonesia tahun 1980-2016 ?
4. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia tahun 1980-2016 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi beras, jumlah penduduk, PDB dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan untuk membuat kebijakan terkait dengan impor beras di Indonesia dan guna meningkatkan produksi beras di Indonesia.
2. Dapat menjadi sumber referensi dan informasi tambahan bagi penelitian yang akan datang , baik untuk kepentingan akademis maupun non akademis serta dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti yang tertarik dalam penelitian terkait dengan impor beras.

E. METODE PENELITIAN

1. Alat dan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan model OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui pengaruh produksi beras, jumlah penduduk, produk domestik bruto (PDB), dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia baik secara simultan maupun parsial periode 1980-2016. Model analisis regresi linier berganda seperti berikut :

$$\log(IMP)_t = \beta_0 + \beta_1 \log(PROD)_t + \beta_2 \log(PDK)_t + \beta_3 \log(PDB)_t + \beta_4 \log(CDV)_t + u_t$$

Di mana :

IMP	=	Impor Beras di Indonesia
PROD	=	Produksi beras di Indonesia
PDK	=	Jumlah Penduduk di Indonesia
PDB	=	Produk Domestik Bruto di Indonesia
CDV	=	Cadangan Devisa di Indonesia
Log	=	Logaritma berbasis x
β_0	=	Konstanta atau intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien regresi variabel bebas
u	=	Komponen <i>error</i> (<i>error term</i>)
t	=	Tahun ke t

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah deret waktu (time series) dari periode 1980-2016 yang mencakup impor beras, produksi beras, jumlah penduduk, produk domestik bruto (PDB), dan cadangan devisa. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan World Bank, Publikasi dari penelitian terdahulu, jurnal serta sumber lain yang terkait.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memperoleh gambaran singkat, penelitian ini dibagi dalam lima bab yang secara garis besarnya disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, antara lain pengertian dan teori terkait pokok bahasan yang akan dijelaskan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, metode penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa pengaruh produksi jagung, konsumsi jagung, jumlah penduduk dan cadangan devisa terhadap impor jagung Indonesia periode 1987-2016 serta dilengkapi dengan pembahasan atas hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam hal ini juga berisi saran yang direkomendasikan kepada pihak terkait atas dasar temuan untuk dijadikan bahan referensi atau evaluasi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**